

## **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas tiga subbab, diantaranya (a) aplikasi pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa, (b) aplikasi pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa, dan (c) strategi pembiasaan karakter komunikatif melalui pembelajaran berbahasa siswa.

### **A. Aplikasi Pematuhan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar**

Pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia oleh siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu tiga maksim. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim pemufakatan.

#### **1. Maksim Kebijaksanaan**

(1) Siswa : “Bu, *maaf*, kalau sudah selesai diletakkan di sini ya, Bu (tugas)?”

Guru : “Nggih. Di sini. Bagus sudah?”

(2) Siswa : “Bu... kelas ini sudah bersih.”

Guru : “Disapu dulu, baru dipel.”

Siswa : “Iya, Bu.. tapi kelas ini sudah bersih. *Kami sapu lagi.*”

Guru : “Disapu dulu lagi setelah itu dipel. Kursi-kursi diangkat di atas meja.”

Tuturan (1) dan (2) di atas menunjukkan indikator penggunaan diksi yang halus saat bertutur. Tuturan (1) menunjukkan penutur telah menyelesaikan tugas yang diberikan kemudian mengumpulkannya ke meja guru. Sebelum itu, siswa meyakinkan dengan memberikan sebuah pertanyaan dengan kalimat yang bagus, tanpa guru harus mengambil hasil kerja siswa. Selain itu, siswa juga mengucapkan kata *maaf* sebagai tanda penghormatan kepada gurunya. Sedangkan pada tuturan (2) tampak siswa menunjukkan bahwa kelas yang akan disapu sudah bersih. Kemudian memastikan kepada guru untuk mendapatkan tugas lainnya. Pernyataan tersebut diulang lagi oleh siswa karena jawaban yang diinginkan tidak sesuai harapannya dengan menekankan kalimat *kami sapu lagi?* Dari sini siswa menegaskan kembali maksud mereka dengan diksi yang halus.. Ternyata guru bermaksud agar mereka menyapunya kembali dengan meletakkan kursi di atas meja terlebih dahulu. Dalam hal ini siswa berhasil praktik bertutur dengan santun.

(3) Siswa : Bu.. saya *izin* keluar dulu, bersih-bersih, Bu.

Guru : Iya..

Pada tuturan (3) ini menunjukkan indikator bahwa siswa telah mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingannya sendiri. Dia meminta izin keluar untuk mengambil peralatan kebersihan, kemudian ia gunakan untuk membantu teman-temannya yang sedang bersih-bersih dengan menghiraukan bahwa saat itu adalah jam siswa untuk istirahat. Kata yang

menunjukkan bahwa siswa tersebut bertutur santun yakni ditandai dengan kata *izin* yang diucapkannya.

(4) Guru : “Bisa membedakan keduanya?”

Siswa : ”Bisa,”

Siswa A : ”*Ditulis atau tidak, Bu?* ”

Guru : ”Kamu mau menulis? ”

Siswa : ”Iya, Bu. ”

(5) Siswa A : “Tidak usah ditahan Kalau mau tertawa, Bu.”

Siswa B : “Tertawa saja, Bu.”

Siswa C : “Jangan ditahan lo, Bu.”

Guru : “Tidak.”

Siswa A : “*Tertawa itu ibadah, Bu.*”

(6) Siswa A : “Di UN tidak ada pertanyaan seperti itu, Bu. *Apa*

*yang dimaksud unsur intrinsik? Tidak ada soal*

*sejenis itu, Bu. Bagaimana?*”

Guru : “Iya.. jelas tidak ada soal begitu. Itu hanya teori saja. Soal-soal yang terkait itu nanti kalian akan menemukan aplikasi dari teori tersebut.

Nah, unsur di dalam novel/cerpen itu ada....”

Tuturan (4), (5), dan (6) juga berindikasi berbahasa santun. Indikator yang sesuai adalah penutur memberikan bantuan/informasi kepada mitra tutur lainnya. Pada tuturan (4), Siswa A bertanya kepada guru untuk mewakili teman-teman yang lainnya. Dengan ia bertanya seperti itu, siswa lain dapat menulis catatan yang diberikan guru dan guru menjadi tahu bahwa siswa belum mencatat. Pada tuturan (5) A, B, dan C meminta gurunya untuk tertawa. Mereka tahu bahwa gurunya ingin tertawa tapi ditahan. Untuk menciptakan keakraban, mereka meminta gurunya untuk tertawa bersama. Tuturan (6) Siswa A bingung karena lupa dengan materi yang disampaikan guru. Untuk itu ia memberikan pernyataan agar mendapatkan umpan balik dari guru sehingga siswa lain juga bisa mengingatnya dengan baik.

## 2. Maksim Kedermawanan

Siswa : “Bu..sudah saya kumpulkan.”

Guru : “siipp.. setelah ini kalian cari sapu untuk membantu teman-teman kelas lain bersih-bersih.”

Siswa : “*Kelas mana yang dibersihkan, Bu?*”

Guru : “Terserah kamu. Kelas sini bisa, kelas sebelah juga bisa.”

Siswa : “*Saya ngepel aja ya, Bu.*”

Guru : “Iya. Silakan.”

Kutipan tuturan di atas juga termasuk ke dalam indikator maksim kedermawanan, yakni menawarkan bantuan kepada mitra tutur. Pada kutipan di

atas tampak bahwa siswa menawarkan bantuan untuk membersihkan kelas yang mana. Oleh karena itu, tuturannya termasuk ke dalam kategori bahasa yang santun.

### 3. Maksim Pemufakatan

- (1) Guru : “8 sampai 14 suku kata. Sajaknya bagaimana?”  
 Siswa : “Bersajak a-a-a-a.”  
 Guru : “Iya. Bersajak a semua, misal bersajak b harus b semua. Paham ya?”  
 Siswa : ‘*Betul*, Bu. Paham.”

Kutipan di atas berindikasi menyatakan persetujuan terhadap penutur. Bentuk persetujuan tersebut bisa diketahui melalui kata *betul*. Untuk itu tuturan tersebut tergolong tuturan yang santun.

- (2) Guru : “Pintarr.. unsur intrinsik adalah...”  
 Siswa : “Unsur yang ada pada cerita.”  
 Guru : “Maksudnya? Ada di dalam atau di luar?”  
 Siswa : “Ada di dalam cerita.”  
 Guru : “Ada di dalam cerita. Betul. Di dalam unsur intrinsik itu ada berapa jenis?”  
 Siswa : .....

(3) Guru : “Tema itu apa?”

Siswa : “Ide pokok cerita.”

(4) Guru : “Trus yang kedua, alur...”

Siswa : “Jalannya cerita.”

Guru : “Jenis alur ada...”

Siswa : “Ada tiga. Alur maju, mundur, campuran.”

(5) Guru : “Selanjutnya, sudut pandang.”

Siswa : “Sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.”

Pada tuturan (2), (3), (4), dan (5) tergolong kondisi berbahasa santun. Hal ini diketahui dari indikator yang sesuai, yakni tidak memotong tuturan penutur. Mitra tutur dan penutur berbicara bergantian hingga terjadi kekomunikatifan tuturan.

(6) Guru : “Oiya. Jangan lupa juga coba cari contoh-contoh pantun, gurindam, dan syair juga ya. Cari di buku-buku atau di internet bisa. “

Siswa : “*Nggih..*”

Pada tuturan (6) ini tergolong tuturan yang berindikator mengikuti tuturan penutur. Dari kutipan ini tampak ada keinginan dan persepsi yang sama berkaitan dengan objek tuturan.

## **B. Aplikasi Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar**

Pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia oleh siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu tiga maksim. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

### **1. Maksim Kebijaksanaan**

(1) Siswa B : “Udah selesai to? Bener?”

Siswa A : “*Ga mikir.*”

Siswa B : “Hahahaha”

Siswa C : “Halah ga perlu dikerjakan aja.”

(2) Siswa A : “*Matane celeh.*”

Siswa B : “Apa, Dhil?”

(3) Siswa B : “Nulis surat lama. Beh.”

Siswa A : “*Cerewet (kenyeh)*”

Siswa B : “Nyalahin Reza kok. Kenapa kamu i. Weh”

(4) Siswa : “*Bu (sambil lalu) ke WC.*”

Guru : (Melirik)

Tuturan (1), (2), (3), dan (4) tergolong tuturan yang tidak santun karena memiliki diksi yang kasar. Tuturan (1) ditandai dengan kata *ga mikir*, tuturan (2) ditandai dengan *matane*, tuturan (3) ditandai dengan *cerewet*, dan tuturan (4) ditandai dengan perilaku yang kurang santun.

(5) Siswa A: “Buatlah surat izin tidak masuk sekolah. *Sini mana!*”

Siswa B: “Yeee... setelah ini aku kok (diambil).”

Tuturan (5) tergolong tidak santun karena mementingkan kepentingannya sendiri. Siswa B dengan tegas menjawab kemudian mengambil contoh surat izin tersebut.

## 2. Maksim Kedermawanan

(1) Guru : “Owalah.. nggih. Diselesaikan saja dulu, Bu.

Setelah ini langsung bersih-bersih ya. Mulai besok sepatu dilepas. Jadinya nanti dipel (ke anak-anak).”

Siswa Pa: “*Eaakkk..Mooyookkkk.. eaaakkk*”

Siswa A : “*Hoalah.. Bu..*”

Tuturan (1) menunjukkan bahwa mitra tutur tidak menawarkan bantuan. Bahkan malah berkata yang tidak pantas kepada guru.



(2) Siswa A : “Yuk temenin ke kantin.”

Siswa B : “*Tak temenin, tapi traktir lo ya.*”

Tuturan (2) ini juga tidak bisa dikatakan santun. Siswa B bersedia menolong hanya jika ia mendapatkan manfaat juga, yakni mendapatkan traktiran dari temannya.

### 3. Maksim Penghargaan

(1) Guru : “Hari ini, kita akan melangsungkan remidi ya. Untuk siswa yang tidak remidi silakan pelajari materi selanjutnya. Siswa yang tidak remidi ada Reza, Sovy, dan Putri. Nah, tepuk tangan yooooo.”

Siswa : (bertepuk tangan)

Siswa 1 :” *Halah, Bu. Nilai baik lek nyontek ae lo.*”

Tuturan di atas melanggar maksim penghargaan karena mitra tutur tidak mengapresiasi prestasi teman sekelasnya.

### 4. Maksim Pemufakatan

(1) Guru :” naahh.. itu tahu to. Contohnya apa? Kancil mencuri timun.. itu bisa juga lo.”

Siswa : “*Alah siap wes....*”

Tuturan (1) melanggar maksim pemufakatan karena tuturan siswa yang kurang sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia secara santun. Tuturan ini diindikasikan oleh kalimat bergaris miring yang menunjukkan keterpaksaan hingga guru merasa kecewa.

- (2) Siswa : “Bu.. Bu guru.”
- Guru : “Dalem. ada apa?”
- Siswa : “Bu, ini remedy bahasa Indo semisal dikerjakan sebisanya bagaimana, BU?”
- Siswa B : “Bu.. Bu...”
- Guru : (repot menjawab S)
- Siswa B : “*Buuuuuu* (nada meninggi)”
- Guru : “Daleem... ada apa?”

Tuturan (2) juga melanggar maksim pemufakatan karena siswa B memotong pembicaraan guru dengan siswa A. Hal yang seperti itu sangatlah tidak sopan dilakukan. Seharusnya adalah menunggu guru selesai menjawab, baru bisa bertanya.

- (3) Guru : “loh. Kata siapa. wong remedi satu ae lo.  
Diselesaikan dulu baru nanti bantu bersih-bersih.”
- Siswa : “*Hoaalah*, Bu.”

(4) Guru : “Nah.. Anak-anak. Remedy Bahasa Indo segera diselesaikan. Bagi yang sudah selesai bisa langsung mencari perlengkapan kebersihan dan membaur untuk bersih-bersih kelas. Paham?”

Siswa : “Kenapa bersih-bersih ki, Bu. Ini lo bukan kelasku. Ya *emoh* (tidak mau).”

(5) Guru : “Ayo bersihkan kelas, disapu selanjutnya dipel biar besok bisa dipakai.”

Siswa : “(menyahut) *Mooyoooooookkkk.*”

Kutipan tuturan (3), (4), dan (5) termasuk ke dalam pelanggaran maksim pemufakatan karena mitra tutur tidak dapat bermufakat dengan penutur. Mitra tutur (siswa) tidak mengikuti alur yang telah diberikan oleh guru. Hal ini tentu termasuk ke dalam sikap yang tidak santun dan tidak patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Maksim Kesimpatian

(1) Siswa A : “Pada zaman dahulu, ada seorang anak laki-laki yang pergi ke hutan dan ia melihat seekor elang godrong. Hahahaha”

Siswa B : “*Ga lucu. Hahaha*”

Tuturan (1) termasuk pelanggaran maksim kesimpatian. Hal ini dapat diketahui pada mitra tutur yang tidak dapat memberikan perhatian secara tulus dan tepat kepada penutur.

- (2) Siswa A : “Itu huruf apa, Bu?”  
 Guru : “Ha??”  
 Siswa B : “Nasihat... Pantai. *Gitu ae ga bisa baca to!*”

Tuturan (2) juga termasuk pelanggaran maksim kesimpatian. Hal ini diketahui melalui tuturan siswa B yang mengejek siswa A. Keadaan seperti ini tentu sangat mengganggu kondisi tutur komunikatif secara santun.

### **C. Strategi Pembiasaan Karakter Komunikatif melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar**

Strategi pembiasaan karakter komunikatif dapat diterapkan dengan metode teguran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode teguran ini memiliki kelemahan yakni membutuhkan waktu yang sangat lama agar bisa memperoleh hasil yang baik. Namun, metode ini lebih efektif daripada menggunakan metode hukuman. Melihat kondisi siswa sekarang yang memanfaatkan undang-undang perlindungan anak.

Metode hukuman kepada siswa sudah hampir tidak bisa diterapkan kembali. Mengingat banyak siswa yang sering memanfaatkan hal ini untuk ditarik ke ranah hokum. Metode hukuman ini juga tidak bisa diterapkan karena tidak jarang siswa malah mogok sekolah setelah dihukum gurunya. Untuk itu, guru di MTs Darul Huda memilih metode teguran yang dirasa lebih baik diterapkan. Dengan

ketelatenan dan kesabaran akan membuat suasana pondok pesantren semakin terasa.

Penerapan metode tersebut tentu tidak akan lepas dari hambatan-hambatan yang dirasakan. Adapun hambatan tersebut bisa berupa anggapan siswa terhadap guru sebagai teman dan ada juga faktor dari luar seperti keluarga dan pendidikan di sekitarnya. Hal ini perlu menjadi perhatian guru dan seluruh pihak tenaga pendidik agar mampu bekerja sama dalam menerapkan metode teguran. Tentu dengan ketelatenan secara perlahan akan mampu membiasakan siswa bertutur secara santun.